

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang sistematis yang disusun dalam alur logika atau penalaran (Sugiyono, 2019). Menurutnya, hipotesis adalah pengembangan gagasan atau pemikiran, yang merupakan kumpulan gagasan, definisi, dan rekomendasi yang sengaja disusun. Ada beberapa spekulasi bahwa, antara lain, pencipta telah memutuskan untuk membicarakan sesuatu.

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Brigham & Houston (2019) menjelaskan isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (*voluntary*) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Napi (2019) menjabarkan *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan

dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai

Suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Damayanti, et al., 2020).

### **2.1.2 Price Earning Ratio**

Investor paling sering menggunakan *Price Earnings Ratio* untuk menentukan apakah suatu investasi menguntungkan. PER berguna untuk menentukan apakah pasar mendasarkan penilaiannya atas keberhasilan perusahaan pada laba per saham, atau laba per saham. Karena rasio P/E secara efektif memberikan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana ke tingkat harga saham dan keuntungan bisnis selama periode tertentu, pendekatan PER sering digunakan dalam analisis sekuritas untuk menghitung harga saham. Rasio harga pasar saham terhadap laba per saham adalah strategi PER.

Hulasoh (2022) menjelaskan bahwa pendekatan pengganda laba, atau PER, adalah metode populer untuk memperkirakan nilai intrinsik perusahaan dengan menggunakan nilai laba (laba). Mengetahui kapan harus membeli dan menjual saham yang dimiliki untuk memaksimalkan keuntungan dari selisih harga (*capital gain*) sangat membantu investor dengan memahami PER. *A low For each* akan memberikan keuntungan bagi investor karena dengan membeli saham dengan harga rendah, mendapatkan *capital gain* yang besar adalah logis. Asumsikan PER tinggi, ini menyiratkan bahwa harga saham terlalu mahal dan Anda hanya mendapat sedikit keuntungan.

Rasio pasar termasuk rasio PER. Proporsi yang merupakan penunjuk kemungkinan keuntungan organisasi di masa depan yang ditentukan dengan membagi biaya pasar per penawaran normal pada tanggal tertentu dengan pendapatan tahunan per saham (Gojali, 2022). Dalam pemikiran yang lain Wiratno dan (Yustrianthe, 2012) menyebutkan bahwa rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. bersedia membayar untuk setiap rupiah keuntungan yang diperoleh perusahaan.” Rasio pendapatan yang diterima terhadap harga pasar saham atau harga perdana yang ditawarkan ditunjukkan dengan adanya nilai ini.

Penulis dapat simpulkan bahwa ekspektasi investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang dipengaruhi oleh harga saham yang mereka bayarkan untuk saham perusahaan tersebut, yang selanjutnya akan mempengaruhi PER. Dengan mengetahui rasio ini dalam suatu perusahaan, investor dapat mengukur posisi suatu saham dibandingkan dengan saham lain, terlepas dari apakah saham tersebut pantas untuk dibeli. Rasio pembayaran dividen, tingkat keuntungan yang diinginkan, dan tingkat pertumbuhan dividen yang diantisipasi merupakan tiga faktor yang juga mempengaruhi besaran PER.

### **2.1.3 *Current Ratio***

Rasio yang menunjukkan bagaimana kewajiban lancar menebus aset yang akan segera menjadi uang tunai dikenal sebagai rasio lancar. Salah satu metrik rasio likuiditas yang paling banyak digunakan untuk mengukur kesediaan perusahaan untuk memenuhi kewajiban segera adalah Rasio Lancar. “*Current Ratio* merupakan ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek,” ungkap (Kurniawan, 2019). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya meningkat ketika rasio lancarnya tinggi karena lebih mudah bagi perusahaan untuk mengelola aktiva lancarnya. Dengan memperluas kemampuan organisasi untuk memenuhi komitmen berkelanjutannya, biaya persediaan akan meningkat sehingga mempengaruhi Proporsi Pendapatan Nilai.

Irwanto (2022) “Seperti disebutkan sebelumnya, likuiditas perusahaan tercermin dalam Rasio Lancar dengan fakta bahwa ia mampu membayar dalam jumlah besar untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya setiap saat ditunjukkan oleh CR yang merupakan indikator jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek. Rasio lancar yang terlalu tinggi juga buruk karena banyak dana yang menganggur. Wardhyana (2020) menjelaskan mengenai rasio lancar yang tinggi dapat mengindikasikan kelebihan kas dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya aset lancar dengan likuiditas rendah (seperti persediaan). Sebaliknya, rasio lancar yang rendah menunjukkan masalah likuidasi. Meskipun rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola aset lancar, hal tersebut dilakukan pada tingkat yang lebih berisiko.

#### **2.1.4 Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Pengertian DER menurut (Nurchayani, 2021) yaitu: Merupakan salah satu rasio *leverage* atau *solvabilitas*. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dililudasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batas perusahaan dalam meminjam uang.

Aminah (2019) menyatakan bahwa: Rasio ini merupakan nilai yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Nilai ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin hutang.

Salma & Riska (2019) rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimilikinya. Bagi Bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam, jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan (Salma & Riska, 2019).

#### **2.1.5 Return Of Equity**

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menitikberatkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan. (Salma & Riska, 2019) *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar ROE, semakin bagus hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. (Wijaya, 2019) *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. (Salma & Riska, 2019) *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Wijaya (2019) *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak

dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebut juga dengan rentabilitas perusahaan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Eksplorasi masa lalu ini menjadi salah satu acuan para penulis dalam memimpin penelitian dengan tujuan agar para penulis dapat meningkatkan hipotesis yang digunakan dalam mensurvei eksplorasi yang diarahkan. Dari pemeriksaan sebelumnya, para penulis mengamati sebuah *review* dengan judul yang bisa dibilang setara dengan judul eksplorasi sang penulis. Selanjutnya adalah investigasi masa lalu terkait dengan pemeriksaan, yang dijelaskan pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Judul	Nama & Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Pengaruh Current Ratio, DER dan ROA terhadap PER (Studi Kasus pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2017)	Iwan Firdaus dan Ika (2019)	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio. Variabel Independen (X) yaitu Current ratio, Debt to Equity Ratio, dan ROA	Analisis regresi linier berganda	1. Current ratio berpengaruh terhadap Price earning ratio. 2. Debt to equity ratio berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap price earning ratio. 3. ROA berpengaruh terhadap PER.

No	Judul	Nama & Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
2	Analisis Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Price Earning Ratio (Studi pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Poppy Dyah Sulistyawati, Mahfudz (2016)	Variabel Independen (X) yaitu Return Equity Ratio, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio.	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Return equity ratio berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio.</li> <li>2. Debt to equity ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap price earning ratio.</li> <li>3. Current ratio berpengaruh negative dan signifikan terhadap price earning ratio.</li> </ol>
3	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity dan Divident Pay Out Ratio terhadap Price Earning Ratio pada Kelompok Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Sunaryo (2011)	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) yaitu Current Ratio, Debt to Equity dan Divident Pay Out Ratio	Analisis regresi linier berganda	Hanya sebesar 55% Price earning ratio di pengaruhi oleh Current ratio Debt to Equity Ratio, dan Divident pay out ratio sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi oleh independen lainnya.
4	Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Equity dan Price to Book Value Terhadap Price Earning Ratio pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI dengan Variabel Moderating Earning Per Share	Isna Nur Rofiah (2018)	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Current ratio, Return on Equity, Price to Book Value dan Earning per share.	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price earning ratio.</li> <li>2. Return on equity juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price earning ratio.</li> <li>3. Price to book value berpengaruh positif dan signifikan terhadap price earning ratio.</li> </ol>
5	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio	Wenny Rizky Dewanti (2016)	Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Net Profit Margin	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CR dan Total Assets Turnover tidak berpengaruh terhadap PER.</li> <li>2. Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin berpengaruh terhadap PER.</li> </ol>

No	Judul	Nama & Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
6	CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Harga Saham	Sitorus et al., 2020	Dependen (Y) yaitu Harga Saham Variabel Independen (X) Yaitu CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio)	Analisis regresi linier berganda	Current ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, earning per share dan financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

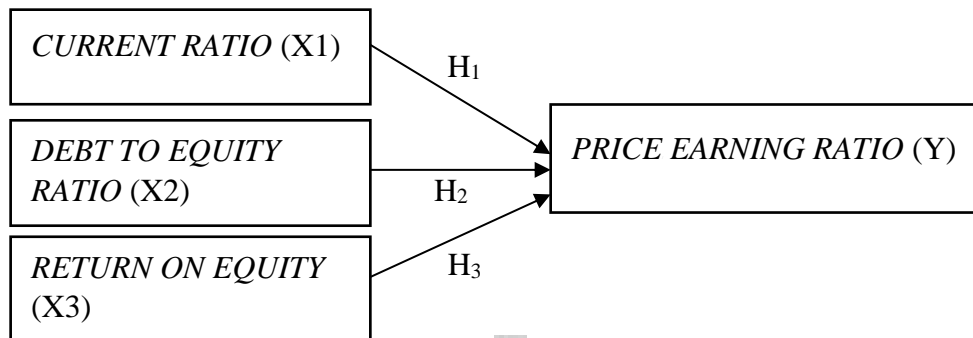
Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yang penulis lakukan terlihat kontras pada objek eksplorasi, eksplorasi ini berpusat pada *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*. Analisis kontekstual penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI tahun 2017-2021 sebagai penelitian kontekstual. Selanjutnya penelitian sebelumnya memilih faktor yang berbeda, tetapi dalam penelitian ini fokus pada para ilmuwan memilih faktor, seperti *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*. Selanjutnya variabel dependennya adalah *Price Earning Share*.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap PER studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di perusahaan BEI periode 2017 – 2021. Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel Independen, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Price Earning Share*.

Berikut ini kerangka konseptual yang menggambarkan model penelitian dan hubungan tiap variabel dalam penelitian ini dengan konsep sederhana guna gambaran secara singkat namun menyeluruh.





Gambar 2.1 Kerangka berpikir

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*.

*Current ratio* (CR) dapat dihitung dengan cara membandingkan antara total asset lancar (*Current Asset*) dengan total utang lancar (*Current Liabilities*). Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Indiyani, et al., 2020) CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya. Jika CR terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan asset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien karena dengan CR yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat. Hal ini akan mengakibatkan *Earning Per Share* perusahaan akan meningkat.

CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan yang akan mempengaruhi PER. Begitu juga sebaliknya, semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tentunya akan mempengaruhi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan sehingga akan menurunkan nilai PER (Malik, 2023).

Hal ini dibuktikan pada penelitian (Indiyani, et al., 2020) menyatakan *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap PER. dan begitu pula dengan penelitian (Wibowo & Jusmansyah, 2019) yang menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap PER.

Untuk menguji rasio keuangan pada harga saham, spekulasi yang menyertainya ditemukan:

H<sub>1</sub>: *Current ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

#### **2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*.**

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan (Izumi, 2021). Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih DER yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki DER atau rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara DER terhadap EPS (Shabah, 2019).

Wahyuni (2020) semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, semakin besar proporsi utang yang digunakan akan semakin tinggi jumlah kewajibannya". Khaddafi & Syahputra (2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang

diperoleh dari kreditur. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) dalam membiayai aktiva. Perusahaan yang mempunyai leverage tinggi semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, sehingga berdampak pada pembagian dividen lebih kecil dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kewajiban. Dengan terjadinya hal tersebut investor dapat menganalisa kewajiban perusahaan untuk memperkirakan pendapatan dari investasi berupa laba dimasa mendatang. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk laba yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian laba (Khaddafi & Syahputra, 2019).

DER menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya. Ketika rasio ini bernilai besar maka menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya semakin besar (Hendry, 2022). Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki risiko yang relatif tinggi sehingga menyebabkan investasi saham kurang menarik dan berpengaruh terhadap turunnya nilai PER. Berdasarkan hal tersebut diduga DER berpengaruh terhadap PER.

Untuk menguji posisi keuangan pada harga saham, spekulasi yang menyertainya ditemukan:

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

#### **2.4.3 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Price Earning Ratio*.**

*Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROE menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh pengembalian modal atas aktiva ditanamkan pada perusahaan. ROE yang tinggi sering kali menunjukkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik. (Erawati, et al., 2022) "*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham".

Lubis (2023) Pada rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan

mengelola modalnya secara efektif, mengatur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membelisaham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan dikarenakan banyaknya permintaan saham perusahaan tersebut.

Rahman (2021) menerangkan bahwasanya pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika rasio ini tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan (Rahman, 2021) menyatakan bahwa “*Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER”.

Untuk memeriksa hubungan antara modal yang di miliki perusahaan dan harga saham, ulasan ini mencoba spekulasi yang direncanakan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.